

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumatera Timur mengalami keterlambatan dalam menerima pengumuman Proklamasi Kemerdekaan. Tepatnya informasi kemerdekaan baru diterima pada tanggal 30 September 1945. Hal ini disebabkan karena Mr. T.M Hasan selaku utusan yang ditugaskan menyampaikan berita proklamasi ini mengalami kendala dalam menjalankan tugasnya. Kesalahan pertama ialah salah mengajak kaum-kaum reaksioner yang sebenarnya tidak menginginkan terwujudnya kemerdekaan. Keberadaan kaum revolusioner lah yang selayaknya diajak untuk mewujudkan proklamasi kemerdekaan ini. Kaum-kaum tersebut diantaranya adalah para pemuda yang haus akan kebebasan dari belenggu penjajahan.

Munculnya Abdul Razak dan kelima pemuda utusan *Gyugun* yang datang menemui Abdul Razak dan Dr. Amir menjadi sebuah titik terang untuk melangsungkan terwujudnya proklamasi kemerdekaan di Sumatera Timur khususnya Kota Medan pada saat itu. Sehingga tepat pada 21 September 1945 proklamasi mulai direncanakan bersama kaum pemuda dengan melangsungkan sebuah rapat secara rahasia pada tanggal 23 September 1945 di asrama pemuda Fuji Dori No. 6 (Hotel Dirga Surya). Saat itu hadir sejumlah 53 pemuda yang berasal dari *Gyugun, Heiho, Tokobetsu, Seinen, Renseisyo, Seinen-Zyuku*, Gerakan anti Fasis (Gerakan bawah tanah), Surya Kirawan (Kepanduan Nasional yang dibubarkan Jepang), golongan nelayan, golongan pers, dan lain-lain. Sebuah

keputusan dicapai dalam rapat ini, yakni membentuk sebuah organisasi pemuda revolusioner yang diberi nama “Barisan Pemuda Indonesia”. Organisasi ini dipimpin oleh Achmad Tahir yang merupakan seorang bekas letnan satu *Gyugun* yakni tentara teritorial berbangsa Indonesia bentukan Jepang (Biro Sejarah Prima, 1976 : 109).

Saat itu berita proklamasi secara umum disiarkan dalam rapat peresmian pembentukan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) yang berlangsung di Gedung Perguruan Taman Siswa Jalan Amplas Medan tanggal 30 September 1945. Dalam rapat itu hadir secara berduyun-duyun dalam jumlah lebih dari seribu pemuda. Dalam hal ini kelompok-kelompok pemuda berperan penting menyiarkan berita proklamasi secara estafet ke seluruh penjuru Sumatera Timur.

Pada tanggal 6 Oktober 1945 dilangsungkan rapat khusus di tanah lapang *Fukuraido* (Lapangan Merdeka) untuk meresmikan berkibarnya Sang Saka Merah Putih dan mengumumkan secara resmi proklamasi kemerdekaan. Euforia kemerdekaan tersebut semakin menyebarluas ke seluruh penjuru Sumatera Timur. Jauh sebelum proklamasi terwujud, di masa penjajahan Belanda, Medan dan sekitarnya sudah memilik Partai Pergerakan Indonesia yang menyebutnya sebagai Partai Politik yang mewedahi penyaluran pendapat dan bergerak secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk menentang penjajahan dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia dari Penjajahan Kolonial Belanda.

Orang-orang yang menamakan dirinya anggota Partai Pergerakan (organisasi politik) ini tidak banyak jumlahnya dan dinilai sangat berbahaya bagi Pemerintahan Kolonial, sehingga harus diawasi setiap gerak geriknya secara

cermat. Organisasi pergerakan bawah tanah secara terselubung anti penjajahan dan kolonial Belanda terus bergerak secara berkelompok. Setelah proklamasi kemerdekaan terwujud dan diterima oleh seluruh rakyat Indonesia di Medan para pemuda berhimpun dalam persatuan-persatuan pemuda yang diantaranya adalah; Badan Kebaktian Pemuda Indonesia (BKPI), National Control (NC) dan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) yang dewan-dewan pengurusnya telah terbentuk sebelum proklamasi kemerdekaan diumumkan. (Syarif, 2000: 26)

Keberadaan perkumpulan pemuda ini sekaligus berfungsi sebagai Badan Keamanan Nasional. Padahal, Badan Keamanan Rakyat (BKR) belum berdiri di Sumatera Timur. Pada tanggal 5 Oktober 1945, Presiden Soekarno memerintahkan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), namun pembentukan itu diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan para panglima perang dan tokoh pemuda masing-masing daerah. TKR Sumatera Timur dibentuk pada tanggal 10 Oktober 1945 di bawah pimpinan Kapten Achmad Tahir. Satuan TKR bersenjata ditetapkan sebagai TKR "B" untuk membedakannya dari satuan infanteri reguler yang diklasifikasikan sebagai TKR "A" dan satuan TKR yang anggotanya hanya terdiri dari mantan tentara KNIL yang ditunjuk sebagai TKR "C" diklasifikasikan.

Pasca terbentuknya TKR di Sumatera Timur, terus diwarnai dengan berbagai peristiwa perlawanan, yaitu rangkaian perlawanan pemuda untuk mengusir penjajah dari Indonesia, khususnya Sumatera Timur, yang berpusat di kota Medan. Salah satunya adalah peristiwa di Jalan Bali yang mengakibatkan inisiatif politik perebutan kekuasaan di Sumatera Timur beralih ke tangan para pemuda. Latar belakang di atas menunjukkan bahwa peran pemuda sangat penting

dalam mewujudkan proklamasi di Kota Medan. Berbagai bentuk perjuangan sebagai respon baik melalui ragam perlawanan dan diplomasi atau perundingan yang pemuda lakukan demi tetap mempertahankan kemerdekaan dan berupaya mengusir penjajahan melalui kekuatan himpunan persatuan-persatuan baik yang dibentuk sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian berjudul **“Euforia Para Pemuda Dalam Menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Kota Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kondisi politik Kota Medan sebelum proklamasi kemerdekaan.
2. Proses proklamasi kemerdekaan Indonesia di Kota Medan.
3. Euforia para pemuda di Kota Medan dalam menyambut kemerdekaan Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

Penulisan ini difokuskan pada berbagai bentuk perjuangan sebagai respon baik melalui ragam perlawanan dan diplomasi atau perundingan yang pemuda lakukan demi tetap mempertahankan kemerdekaan dan berupaya mengusir penjajahan melalui kekuatan himpunan persatuan-persatuan baik yang dibentuk sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan, sehingga batasan masalah penulisan ini yaitu **“Euforia Para Pemuda Dalam Menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Kota Medan”**

1.4. Rumusan Permasalahan

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi politik Kota Medan sebelum proklamasi kemerdekaan?
2. Bagaimana proses proklamasi kemerdekaan Indonesia di Kota Medan?
3. Bagaimana euforia para pemuda di Kota Medan dalam menyambut kemerdekaan Indonesia?

1.5. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas maka penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kondisi politik Kota Medan sebelum proklamasi kemerdekaan.
2. Untuk mengetahui proses proklamasi kemerdekaan Indonesia di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui Euforia para pemuda di Kota Medan dalam menyambut kemerdekaan Indonesia.

1.6. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberi khazanah ilmu pengetahuan baru bahwa peristiwa proklamasi di Kota Medan berbeda baik dalam waktu dan proses serta respon yang diberikan dan didominasi oleh para pemuda.

- b. Menambah khazanah dalam penulisan sejarah lokal, yang selama ini hampir tidak diketahui.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lain dalam melakukan penulisan-penulisan sejenis untuk tahap berikutnya.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai “Euforia Para Pemuda Dalam Menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Kota Medan”.

- b. Bagi Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai “Euforia Para Pemuda Dalam Menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Kota Medan”.

